

Perkembangan Islam di Asia Tenggara

Intan Febriyanti¹, Indah Ramadani², Sarah Widya Astuti³, Hudaidah⁴, Risa Marta Yati⁵

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: febriyantiintan583@gmail.com

Diterima: 27-11-2025 | Disetujui: 07-12-2025 | Diterbitkan: 09-12-2025

ABSTRACT

This study discusses the development of Islam in Southeast Asia, which has undergone significant dynamics since the 13th century through trade routes, proselytizing, and political power. The main issue in this study is how the process of Islamization took place in various regions such as Indonesia, Malaysia, and the Philippines, as well as the factors that influenced the acceptance of Islam amid local cultural diversity. The purpose of this study is to analyze the patterns of dissemination, the roles of scholars and traders, and the socio-political impact of the development of Islam on Southeast Asian societies. The method used is a literature study with a historical-comparative approach, utilizing primary and secondary sources in the form of classical manuscripts, travelogues, and modern academic research. The results of the study show that the development of Islam in this region is not uniform, but is influenced by different local contexts, resulting in a moderate form of Islam that is adaptive to local cultures and plays a major role in the formation of social and political identities in Southeast Asia.

Keywords: Development, Islam, Southeast Asia

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan Islam di Asia Tenggara yang mengalami dinamika signifikan sejak abad ke-13 M melalui jalur perdagangan, dakwah, dan kekuasaan politik. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses Islamisasi berlangsung di berbagai wilayah seperti Indonesia, Malaysia, dan Filipina, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan Islam di tengah keberagaman budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola penyebaran, peran para ulama dan pedagang, serta dampak sosial-politik dari perkembangan Islam terhadap masyarakat Asia Tenggara. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan historis-komparatif, memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder berupa naskah klasik, catatan perjalanan, dan penelitian akademik modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di kawasan ini tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh konteks lokal yang berbeda, menghasilkan bentuk Islam yang moderat, adaptif terhadap budaya setempat, serta berperan besar dalam pembentukan identitas sosial dan politik di Asia Tenggara.

Katakunci: Perkembangan, Islam, Asia Tenggara

PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan kawasan strategis yang sejak dahulu dikenal sebagai pusat interaksi budaya, ekonomi, dan agama antara dunia Timur dan Barat. Keragaman etnis, bahasa, serta sistem kepercayaan menjadikan kawasan ini sebagai laboratorium sosial bagi studi peradaban dunia. Di antara berbagai agama yang berkembang, Islam menjadi kekuatan sosial dan politik yang paling dominan, terutama di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, serta sebagian wilayah Thailand Selatan dan Filipina. Masuknya Islam ke kawasan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses historis yang panjang dan damai, ditandai dengan peran para pedagang, ulama, dan sufi yang memperkenalkan ajaran Islam melalui interaksi ekonomi, dakwah kultural, dan institusi pendidikan.

Kajian mengenai perkembangan Islam di Asia Tenggara telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Islamisasi di kawasan ini terjadi melalui proses adaptasi budaya yang menonjolkan nilai-nilai toleransi dan kearifan lokal. Peran perdagangan dan jaringan maritim internasional sebagai jalur utama penyebaran Islam sejak abad ke-7 Masehi. Fase-fase penting islamisasi mulai dari masa kedatangan pedagang Muslim, berdirinya kerajaan Islam seperti Samudera Pasai dan Malaka, hingga terbentuknya sistem pendidikan Islam tradisional yang menjadi fondasi peradaban. Sementara itu, dinamika modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi bentuk Islam kontemporer di Asia Tenggara, di mana Islam dituntut beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik global.

Meskipun telah banyak penelitian membahas sejarah islamisasi Asia Tenggara, sebagian besar masih bersifat deskriptif dan terfokus pada aspek kronologis atau politik. Kajian yang menghubungkan proses islamisasi, akulturasi budaya, dan pembentukan peradaban Islam yang berkarakter moderat serta relevansinya dengan tantangan modernisasi global masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan perspektif baru dengan meninjau perkembangan Islam di Asia Tenggara sebagai proses peradaban yang berkelanjutan, tidak hanya sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan kultural yang terus berevolusi hingga masa kini. Pendekatan ini menghadirkan kebaruan ilmiah berupa analisis integratif antara sejarah, budaya, dan dinamika kontemporer Islam di kawasan Asia Tenggara.

Berdasarkan permasalahan tersebut, hipotesis konseptual dari kajian ini adalah bahwa Islam di Asia Tenggara berkembang melalui mekanisme integratif dan adaptif yang menekankan harmoni antara ajaran agama dan nilai-nilai lokal, sehingga melahirkan bentuk keberislaman yang moderat, inklusif, dan kontekstual dengan dinamika zaman.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif proses historis penyebaran Islam di Asia Tenggara, mengidentifikasi bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal, serta mengeksplorasi peran peradaban Islam Asia Tenggara dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan studi peradaban Islam dan memperkaya perspektif tentang karakter Islam yang khas di Asia Tenggara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah studi literatur (Literature Review) yang dimana dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik yang sedang dibahas dan dikaji dengan memanfaatkan berbagai sumber bacaan yaitu artikel ataupun jurnal ilmiah dengan topik pembahasan ataupun isu yang sama dengan topik yang sedang dikaji kali ini. Proses dimulai

dengan mengidentifikasi masalah yang akan dibahas, lalu dilanjutkan dengan pengumpulan data dan sumber-sumber yang kredibel dan kontekstual, tahap yang selanjutnya yaitu selanjutnya kritik sumber-sumber yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asia Tenggara merupakan kawasan strategis yang sejak dahulu dikenal sebagai pusat interaksi budaya, ekonomi, dan agama antara dunia Timur dan Barat. Keragaman etnis, bahasa, serta sistem kepercayaan menjadikan kawasan ini sebagai laboratorium sosial bagi studi peradaban dunia. Di antara berbagai agama yang berkembang, Islam menjadi kekuatan sosial dan politik yang paling dominan, terutama di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, serta sebagian wilayah Thailand Selatan dan Filipina. Masuknya Islam ke kawasan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses historis yang panjang dan damai, ditandai dengan peran para pedagang, ulama, dan sufi yang memperkenalkan ajaran Islam melalui interaksi ekonomi, dakwah kultural, dan institusi pendidikan.

Kajian mengenai perkembangan Islam di Asia Tenggara telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Islamisasi di kawasan ini terjadi melalui proses adaptasi budaya yang menonjolkan nilai-nilai toleransi dan kearifan lokal. Peran perdagangan dan jaringan maritim internasional sebagai jalur utama penyebaran Islam sejak abad ke-7 Masehi. Fase-fase penting islamisasi mulai dari masa kedatangan pedagang Muslim, berdirinya kerajaan Islam seperti Samudera Pasai dan Malaka, hingga terbentuknya sistem pendidikan Islam tradisional yang menjadi fondasi peradaban. Sementara itu, dinamika modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi bentuk Islam kontemporer di Asia Tenggara, di mana Islam dituntut beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik global.

Meskipun telah banyak penelitian membahas sejarah islamisasi Asia Tenggara, sebagian besar masih bersifat deskriptif dan terfokus pada aspek kronologis atau politik. Kajian yang menghubungkan proses islamisasi, akulturasi budaya, dan pembentukan peradaban Islam yang berkarakter moderat serta relevansinya dengan tantangan modernisasi global masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan perspektif baru dengan meninjau perkembangan Islam di Asia Tenggara sebagai proses peradaban yang berkelanjutan, tidak hanya sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan kultural yang terus berevolusi hingga masa kini. Pendekatan ini menghadirkan kebaruan ilmiah berupa analisis integratif antara sejarah, budaya, dan dinamika kontemporer Islam di kawasan Asia Tenggara.

Berdasarkan permasalahan tersebut, hipotesis konseptual dari kajian ini adalah bahwa Islam di Asia Tenggara berkembang melalui mekanisme integratif dan adaptif yang menekankan harmoni antara ajaran agama dan nilai-nilai lokal, sehingga melahirkan bentuk keberislaman yang moderat, inklusif, dan kontekstual dengan dinamika zaman.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif proses historis penyebaran Islam di Asia Tenggara, mengidentifikasi bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal, serta mengeksplorasi peran peradaban Islam Asia Tenggara dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan studi peradaban Islam dan memperkaya perspektif tentang karakter Islam yang khas di Asia Tenggara.

Islam merupakan agama yang penuh rahmat bagi seluruh alam semesta, dan cara hidup ini telah diajarkan serta diperlihatkan oleh utusan Allah, yaitu Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, penyebaran

Islam ke berbagai penjuru dunia tidak berlangsung secara mulus. Meskipun demikian, proses kedatangan Islam ke wilayah Nusantara memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini terlihat dalam caranya yang damai dan dibawa oleh para pedagang serta penyebar agama. Islam adalah agama dengan jumlah pemeluk terbesar kedua di dunia. Selalu, Islam menekankan pentingnya saling menghormati dan memiliki tingkat toleransi yang sangat tinggi. Agama ini mengajarkan sikap penuh kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, tanpa memperhatikan perbedaan di antara mereka. Ketika Islam memasuki sebuah daerah, elemen-elemen lokal pun turut menyatu dengan nilai-nilai Islam yang ada, (Permatasari & Hudaidah, 2021).

Mayoritas orang di Asia Tenggara beragama Islam, terutama di Indonesia, Malaysia, Pattani (Thailand Selatan), dan Brunei. Masyarakat Melayu-Indonesia menjadi Islam secara damai. Konversi ke Islam adalah proses yang panjang dan masih berlangsung hingga saat ini. Sejak akhir abad ke-12, islamisasi menjadi lebih kuat dan luas. (Islam & Tenggara, 2014).

Pada akhir abad ke-12, ketika para guru melakukan perjalanan di Jazirah Arab, terjadi gelombang baru Islamisasi. Selain itu, struktur budaya masyarakat setempat juga sangat berperan dalam memengaruhi perkembangan dan peradaban Islam. Islam masuk ke wilayah Asia Tenggara secara damai, tanpa disertai tindakan kekerasan ataupun peperangan. Meskipun demikian, masih terdapat perdebatan mengenai asal-usul penyebaran Islam di kawasan tersebut yang belum menemukan kesepakatan. Beberapa pandangan menyebut sumber Islam di Asia Tenggara berasal dari Gujarat, Makkah, atau Persia, bahkan beberapa peneliti mencoba menggabungkan berbagai teori ini.

Penyebaran Islam di Asia Tenggara terutama terjadi di kalangan masyarakat Melayu (meliputi Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, dan Thailand). Hal ini berlangsung meskipun kedatangan Islam yang dimulai pada abad ke-7 Masehi bertepatan dengan perluasan kekhalifahan Islam di Semenanjung Arab. Para sufi yang memainkan peran utama dalam penyebaran Islam di Nusantara adalah mereka yang berstatus pengembara dan pedagang. Keberhasilan dakwah para sufi ini banyak ditopang oleh pendekatan mereka yang menarik, dengan menekankan keselarasan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang sudah ada, serta kontinuitas daripada perubahan radikal dalam keyakinan dan praktik keagamaan yang sebelumnya dipengaruhi Hindu dan Buddha. (Mahamid, 2022).

Para pedagang memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan membantu membangun komunitas Muslim melalui pengaruh sosial, budaya, dan ekonomi yang mereka bawa dari aktivitas perdagangan mereka. (Evers, 2016). Struktur kebudayaan yang dianut oleh masyarakat sangat memengaruhi perkembangan dan peradaban Islam. Menurut (Amin & Ananda, 2019) kekuatan elemen kebudayaan dan bahasa yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memengaruhi penerimaan dan pelaksanaan aktivitas keagamaan. Kondisi ini muncul tanpa dipengaruhi oleh proses Islamisasi yang terjadi pada awal kehadiran agama Islam itu sendiri, serta para pembawanya, yaitu para pedagang.

A. Bentuk Peradaban di Asia Tenggara

Berbagai sistem dan lembaga yang mencerminkan peradaban Islam lokal dibentuk oleh pengaruh Islam yang kuat di Asia Tenggara. Kesultanan Islam seperti Malaka, Demak, Ternate, Tidore, Gowa, dan Banjar menggunakan hukum Islam sebagai dasar pemerintahan dan mengajar agama dan budaya. Ini adalah salah satu manifestasi yang paling menonjol. Kesultanan ini menunjukkan kemampuan Islam untuk menyesuaikan diri dengan sistem politik yang ada tanpa menghilangkan identitas lokal yang sudah ada.

Institusi pendidikan Islam sangat membantu peradaban Islam di Asia Tenggara. Pesantren di Indonesia, pondok di Malaysia, dan surau di Minangkabau adalah tempat pengajaran Al-Qur'an, hadis,

fikih, dan tasawuf. Institusi ini tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga membangun moral sosial dan pemimpin Muslim.(Asror et al., 2023).

Budaya dan seni mencerminkan peradaban Islam di Asia Tenggara. Kaligrafi Arab telah menjadi komponen estetika penting dalam tulisan dan hiasan masjid dan komunitas Tionghoa. Di sisi lain, arsitektur masjid di kawasan ini sering memadukan elemen Islam dengan gaya arsitektur Hindu-Buddha lokal. Karya sastra sufistik berkembang pesat dari syair dan hikayat yang mengandung moralitas dan prinsip Islam. Dalam penyampaiannya, karya-karya ini masih menggunakan bahasa lokal dan gaya tradisional seperti Melayu klasik atau Jawa kuno (Ibrahim & Shah, 2020).

B. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Tingkat tinggi akulturasi dengan budaya lokal adalah ciri khas peradaban Islam Asia Tenggara. Nilai-nilai Islam tidak diterapkan secara menyeluruh, tetapi lebih disesuaikan dengan tradisi masyarakat. Salah satu contohnya adalah tradisi pernikahan yang, meskipun dibingkai oleh hukum Islam, tetap mengandung elemen budaya lokal.

Ini juga terlihat dalam seni tari seperti tari saman dan zapin, yang menunjukkan ekspresi budaya Islam tanpa melanggar hukum agama. Gaya busana Muslim di wilayah ini berasal dari adaptasi terhadap iklim tropis dan adat istiadat lokal, seperti sarung, kebaya muslim, dan baju kurung, yang menggabungkan aspek syariat Islam dan estetika lokal. Banyak nilai Islam, seperti musyawarah, keadilan, dan kesetaraan sosial, diterapkan bahkan dalam sistem hukum lokal.

Ulama lokal memainkan peran besar dalam menyebarkan Islam secara harmonis dan adaptif, tidak hanya melalui pengajaran agama, tetapi juga dengan membantu perdamaian, penyelesaian konflik, dan pembangunan masyarakat. Melalui pendekatan sufistik dan kultural, Islam tidak dipaksakan sebagai sistem asing, tetapi menjadi bagian penting dari identitas masyarakat lokal (Hak, 2024).

C. Peradaban Islam dalam Perspektif Modernisasi

Dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, dan kolonialisme, peradaban Islam di Asia Tenggara mengalami berbagai tantangan dan transformasi besar selama abad ke-20. Islam berkembang menjadi identitas keagamaan dan simbol nasionalisme dan patriotisme. Semangat keislaman sangat penting dalam perjuangan melawan penjajahan dan membangun negara bangsa di Indonesia dan Malaysia.

Kemunculan organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Indonesia menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan era modern melalui berbagai pendekatan. Muhammadiyah mengedepankan pembaruan dan pendekatan rasional dalam dunia pendidikan Islam, sementara Nahdlatul Ulama lebih menekankan pelestarian tradisi dan kearifan lokal melalui sistem pendidikan berbasis pesantren. Kedua metode ini menunjukkan bahwa Islam di Asia Tenggara memiliki banyak suara dan memanfaatkan berbagai perspektif dan strategi sosial.

Namun, sebagai bagian dari era globalisasi budaya, peradaban Islam di wilayah tersebut menghadapi tantangan modern seperti peningkatan radikalisme, kehilangan nilai-nilai budaya, dan kehilangan identitas keagamaan. Akibatnya, sangat penting untuk mempertahankan norma Islam yang moderat, inklusif, dan berakar kuat pada budaya lokal. Peradaban Islam di Asia Tenggara masih dinamis, adaptif, dan kuat di tengah perkembangan zaman, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai inisiatif, termasuk pesantren hijau (juga dikenal sebagai pesantren ramah lingkungan), upaya untuk menjaga kemandirian ekonomi pesantren, dan diplomasi maritim yang didasarkan pada prinsip Islam (Haikal et al., 2024).

D. Jalur Masuknya Islam ke Asia Tenggara

Islam masuk ke Asia Tenggara terutama melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan wilayah tersebut dengan daerah-daerah seperti Arab, Persia, India, Cina, dan Yaman. Pedagang Muslim membawa tidak hanya barang dagangan tetapi juga budaya dan agama Islam. Proses ini berlangsung secara damai dan bertahap, dimulai dari kalangan elit hingga merambah masyarakat luas. Jalur perdagangan ini menjadi fondasi bagi proses islamisasi yang kemudian meluas ke aspek sosial, budaya, dan politik di Asia Tenggara.

Peran pedagang Muslim sangat penting dalam penyebaran Islam. Mereka tidak hanya berdagang, tapi juga berperan sebagai agen dakwah yang menyebarkan ajaran Islam melalui interaksi social dengan masyarakat setempat. Jalur utama yang dilalui adalah jalur maritime seperti Selat Malaka, yang menghubungkan berbagai pusat perdagangan penting. Interaksi ini memicu terbentuknya komunitas Muslim dan pusat-pusat penyebaran Islam yang kemudian berkembang menjadi kerajaan Islam. (Pritania et al., 2025)

Selain perdagangan, jalur perkawinan antara pedagang Muslim dengan keluarga bangsawan setempat menjadi mekanisme penting dalam penyebaran Islam. Pernikahan ini memudahkan integrasi agama Islam kedalam struktur sosial dan politik lokal. Anak keturunan dari perkawinan ini memiliki peranan strategis dalam penyebaran Islam dan pembentukan kerajaan Islam, seperti yang terjadi pada Kesultanan Demak di Jawa. Dakwah oleh para ulama dan sufi juga memainkan peranan sentral dalam memperkuat akar Islam di Asia Tenggara. Para sufi membawa pendekatan tasawuf yang mampu merangkul kepercayaan lokal dan menjadikan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan mistik ini menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya yang sudah ada, mempercepat akulturasi dan penyebaran agama.

Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Malaka, Aceh, dan Demak menandai keberhasilan penyebaran Islam di wilayah ini. Kerajaan-kerajaan ini tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik, tetapi juga pusat pendidikan dan kebudayaan Islam. Madrasah dan pesantren mulai didirikan sebagai institusi pendidikan yang membumikan nilai-nilai Islam di masyarakat. Pengaruh Islam turut berdampak pada bidang ekonomi dan perdagangan di Asia Tenggara. Pelabuhan-pelabuhan seperti Malaka dan Aceh menjadi titik strategis perdagangan internasional yang mendukung pertumbuhan ekonomi kerajaan Islam. Islam membantu menciptakan jaringan dagang yang kokoh antara Asia Tenggara dengan dunia Islam yang lebih luas. (Watik Dwi Astuti, 2022)

Selain perdagangan dan politik, Islam juga memengaruhi aspek social budaya masyarakat. Islamisasi masyarakat lokal mengubah tradisi, tata nilai, serta sistem hukum yang berlaku. Islam menjadi integrasi penting dalam pembentukan identitas masyarakat Asia Tenggara tanpa menghilangkan kearifan lokal yang ada. Proses islamisasi di Asia Tenggara juga dipengaruhi oleh pengaruh kekuatan Islam di luar wilayah seperti Kesultanan Mamluk, Utsmaniyah, dan Gujarat. Hubungan ini memperkuat posisi Islam dan memberikan legitimasi keagamaan serta politik bagi kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara. (Saputra, 2024)

Penerimaan Islam dilakukan dengan cara yang damai dan adaptif. Islam di Asia Tenggara dikenal dengan karakter moderat yang mampu beradaptasi dengan budaya lokal dan modernitas. Hal ini menjadi kunci keberhasilan pengintegrasian Islam dalam berbagai lapisan masyarakat dan melekat kuat hingga kini. Kesimpulannya, jalur masuknya Islam ke Asia Tenggara merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor,

seperti perdagangan, perkawinan, dakwah, dan pengaruh politik. Proses yang berlangsung bertahap dengan pendekatan damai ini menghasilkan keberagaman budaya Islam sekaligus memperkaya sejarah dan peradaban di wilayah tersebut. (Alfil Laila, Athiyah Elfakhira, Danish Rahma Yuliza, 2024)

E. Teori Kedatangan Islam di Asia Tenggara

Islamisasi Asia Tenggara memicu perdebatan panjang mengenai kapan dan dari mana Islam pertama kali masuk. Para akademisi mengembangkan beberapa teori utama tentang jalur kedatangan Islam yang saling melengkapi dan kadang bertentangan. Memahami teori-teori ini penting untuk menempatkan Islamisasi Nusantara sebagai bagian dari sejarah dunia Islam yang luas.

1. Teori India

Teori India menyatakan Islam masuk ke Asia Tenggara melalui pedagang Muslim yang berlayar dari Gujarat dan wilayah India barat lainnya. Pendukung teori ini menyoroti ada komunitas Muslim keturunan India yang menetap di pelabuhan Nusantara sejak abad ke-13 hingga ke-15. Peran Gujarat sebagai pusat perdagangan Islam kemudian menyebar ke Asia Tenggara, menjadikan jalur perdagangan sebagai medium utama islamisasi. (Amin & Ananda, 2019)

2. Teori Arab

Menurut teori Arab, Islam masuk melalui pedagang dan ulama dari Jazirah Arab, yang berinteraksi langsung dengan penduduk lokal. Dalam teori ini, keberadaan komunitas Arab yang menetap di pelabuhan-pelabuhan strategis memperkuat penyebaran Islam sebagai agama dan budaya. Dakwah ulama Arab yang tersebar juga dianggap sebagai faktor penting penyebaran ajaran Islam secara damai. (Kusnadi et al., 2022)

3. Teori Persia

Teori Persia menyoroti peran pedagang dan ulama Persia dalam membawa Islam ke Asia Tenggara. Terdapat bukti adanya komunitas Persia sejak abad ke-15 di Aceh, termasuk penggunaan gelar "Syah" yang umum di Persia. Persamaan budaya dan praktik keagamaan, seperti peringatan Asyura, menguatkan teori ini. (Baiti, 2014)

4. Teori Cina

Sumber sejarah Cina menunjukkan adanya kontak pelayaran dan perdagangan antara Muslim dari Cina atau etnis Hui dengan Asia Tenggara, termasuk kerjasama pelayaran kerajaan Champa dan lain-lain. Teori ini melihat Islamisasi dapat juga terjadi melalui jalur laut dari Cina khususnya melalui pelabuhan dan komunitas Muslim etnis minoritas Cina yang bergerak ke wilayah Nusantara. (Lubis et al., 2022)

5. Teori Akomodasi

Selain empat teori utama, teori akomodasi berupaya mensintesis keseluruhan proses kedatangan Islam. Teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Asia Tenggara secara multi-arah, berproses melalui perdagangan, perkawinan, dakwah, dan interaksi budaya yang adaptif dengan kebiasaan lokal. Islam diterima tidak dengan paksaan, melainkan dengan penyesuaian yang memperkaya budaya dan identitas lokal. (Amin & Ananda, 2019)

6. Jalur Perdagangan Maritim

Sebagian besar teori menegaskan perdagangan maritim sebagai jalur utama kedatangan Islam. Selat Malaka menjadi titik strategis, di mana pedagang Muslim dari India, Arab, dan Persia bersinggungan dengan masyarakat lokal. Pelabuhan-pelabuhan seperti Malaka dan Aceh menjadi pusat penyebaran agama, budaya, dan politik Islam yang mengikuti perdagangan. (Ahmad Hapsak Setiawan, 2024)

7. Peran Ulama dan Dakwah

Ulama dan sufi dari berbagai wilayah menjadi figure sentral menyebarkan Islam dengan pendekatan spiritual dan kultural. Mereka tidak hanya berdakwah melalui pengajaran agama, namun juga aktif di pendidikan dan pengembangan moral sosial. Pendekatan tasawuf yang inklusif turut mempercepat akulturasi Islam di daerah yang sebelumnya menganut kepercayaan lokal. (Mawarni et al., 2025)

8. Perkawinan Antarbudaya

Perkawinan antara pedagang Muslim dengan keluarga bangsawan lokal juga menjadi mekanisme penyebaran Islam yang efektif di Asia Tenggara. Melalui ikatan social ini, Islam diterima sebagai bagian legitimasi kerajaan sekaligus identitas politik, seperti yang terjadi pada Kesultanan Demak dan Malaka. (Muhammad Basri, 2019)

9. Kerajaan Islam sebagai Pusat Peradaban

Kerajaan Islam yang berdiri di Nusantara berhasil menjadi pusat kekuatan politik sekaligus penyebaran Islam dan kebudayaan. Kerajaan-kerajaan seperti Malaka, Aceh, dan Demak menetapkan Islam sebagai fondasi negara, memperkuat dakwah dan pendidikan keagamaan yang mendorong islamisasi masyarakat luas, (Pritania et al., 2025).

10. Islamisasi Nusantara dalam Perspektif Sejarah Dunia

Islamisasi Asia Tenggara bukanlah fenomena terpisah, melainkan bagian penting dari sejarah dunia Islam yang sejajar dengan sejarah Islam di wilayah lain. Dengan memahami teori-teori kedatangan Islam, kita dapat melihat peran Nusantara sebagai bagian aktif dalam jaringan peradaban Islam global yang dinamis, (Amin & Ananda, 2019).

F. Tahapan Penyebaran Agama Islam di Asia Tenggara

Asia Tenggara merupakan suatu wilayah yang perkembangan agama Islam di dalamnya terjadi dengan sangat pesat, oleh karena itu di kawasan Asia Tenggara ini banyak sekali penduduk yang memilih untuk menganut agama Islam itu sendiri, bahkan kawasan ini merupakan kawasan yang memiliki jumlah umat Islam terbanyak di dunia. Negara yang memiliki mayoritas penduduknya menganut ajaran agama Islam di Asia Tenggara disebabkan oleh suatu pola yang mempermudah proses Islamisasi yaitu pola yang disebut dengan *top down* atau bisa diartikan sebagai penerimaan Islam melalui para penguasa dan juga petinggi suatu wilayah dan pada akhirnya ajaran tersebut juga akan dianut oleh masyarakat kecil dibawahnya, (Hidayah & Batubara, 2022). Penyebaran agama Islam di Asia Tenggara merupakan suatu proses yang sangat penting dalam hal pembentukan identitas dan budaya masyarakat ataupun penduduknya, karena dengan proses menyebarnya ajaran agama Islam membuat ajaran ajaran Islam mulai dikenal oleh masyarakat luas diberbagai kawasan Asia Tenggara ini. Adanya penyebutan Islam Asia Tenggara disandingkan dengan penyebutan Islam Melayu Indonesia dan penyebutan Islam Melayu Indonesia ini bisa ada karena memang jumlah penganut agama Islam di Indonesia dan Malaysia mencapai 40% dari total jumlah penduduk di Asia Tenggara dan kisaran 25% penduduk muslim di dunia, (Ari et al., 2024). Banyaknya jumlah ini membuat kawasan Asia Tenggara menjadi suatu wilayah dengan jumlah penduduk muslim terbanyak.

Didalam sejarah Islam di Asia Tenggara ada beberapa tahapan dalam proses nya dimulai dari yang pertama yaitu kedatangan agama Islam ke wilayah wilayah Asia Tenggara, lalu setelah kedatangannya Islam mulai disebarluaskan atau biasa disebut dengan penetrasi, dan lalu yang terakhir yaitu proses Islamisasi yang berarti pada periode ini ajaran agama Islam mulai berkembang dan membantu

transformasi ataupun perubahan dalam masyarakat baik dalam kebudayaan maupun sistem sosial dan pada proses Islamisasi ini tidak terjadi dalam waktu yang singkat namun membutuhkan tempo yang sangat lama.

1. Tahap Kedatangan dan Penyebaran Agama Islam di Kawasan Asia Tenggara

Kedatangan agama Islam merupakan titik awal dari proses masuknya Islam ke kawasan Asia Tenggara, karena tentu saja Islam tidak secara tiba tiba langsung banyak dianut oleh penduduk kawasan ini tanpa melalui suatu proses apapun sebelumnya namun dibalik semua itu ada proses yang sangat panjang yang ada dibalik peristiwa Islamisasi wilayah ini. Banyak sekali perdebatan mengenai kedatangan Islam di Asia Tenggara ini yang selalu membicarakan tentang masa awal mulainya agama Islam masuk dan juga dimana tempat sebenarnya yang menjadi tempat pertama datangnya ajaran Islam, dan hal inilah yang menjadi penyebab terciptanya ataupun terbentuknya banyak sekali teori teori mengenai kedatangan Islam di Asia Tenggara, (Pritania et al., 2025). Teori teori tersebut diantaranya yaitu teori Gujarat, Teori Arab, Teori Bengal, dan teori Persia. Menurut Pratomo dkk, datangnya agama Islam ke Asia Tenggara dimulai dari adanya suatu hubungan timbal balik ataupun interaksi yang ada dan terjadi diantara para penduduk ataupun pribumi di kawasan dengan para pedagang asing yang berasal dari Yaman, India, China, dan Arab, (Ari et al., 2024). Para pedagang asing yang datang ke kawasan Asia Tenggara datang dengan membawa barang yang akan mereka jual namun mereka tidak hanya emmbawa barang yang kan mereka perjual belikan saja melainkan mereka juga membawa suatu ilmu atau ajaran yang turut serta disebarkan kepada masyarakat disekitarnya. Masa yang penting dalam proses persebaran ajaran agama Islam di wilayah Asia Tenggara yaitu disaat masa kedatangan para pedagang ke wilayah Asia Tenggara yaitu yang terjadi sejak abad ke-7 sampai pada abad ke-12 Masehi, (Saputra & Seprina, 2024). Pedagang pedagang ini melewati jalur perdagangan yang menghubungkan Asia Tenggara dengan wilayah wilayah lain, hal inilah yang menyebabkan mereka bisa tiba di berbagai wilayah penting di Asia Tenggara seperti pelabuhan pelabuhan besar di Semenanjung Malaya, Sulawesi, Sumatera, dan Jawa. Setelah tibanya para pedagang asing ini mereka lalu membangun dan menciptakan hubungan yang baik dan dekat dengan para pejabat ataupun petinggi di daerah tempatnya singgah, hal ini bertujuan untuk menciptakan peluang besar untuk memiliki kuasa bagi pedagang dan ini dampaknya akan mempermudah proses Islamisasi suatu wilayah tersebut. Para pedagang menyebarkan Islam tidak hanya melalui perdagangan saja namun juga ada jalur lain yang digunakan yaitu dengan jalur pernikahan antar pedagang dengan putri dari para petinggi ataupun penguasa wilayah.

2. Tahap Islamisasi di Asia Tenggara

Proses Islamisasi di wilayah Asia Tenggara tentu saja tidak terjadi dengan secepat dan sepraktis itu, ada banyak hal hal yang perlu ditempuh dalam periode Islamisasi ini dan juga dalam proses ini tidak hanya melalui satu jalur saja namun ada banyak sekali jalur jalur yang digunakan dan dilalui dalam periode Islamisasi di Asia Tenggara. Setelah agama Islam masuk ke wilayah Asia Tenggara dan juga mulai dikembangkan di wilayah ini maka tahap yang selanjutnya yaitu tahap islamisasi, arti Islamisasi selain mengajak orang untuk turut serta menganut dan meyakini ajaran agama Islam dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk memurnikan agama Islam dari segala hal hal yang berbau non Islam, (Ari et al., 2024). Banyak jalur yang digunakan dalam periode Islamisasi wilayah Asia Tenggara dan jalur jalur ini berguna untuk mempermudah perluasan ajaran agama Islam serta jalur jalur ini memiliki kontribusi atau peran yang sangat besar dalam penyebaran Islam yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

Berbagai jalur yang digunakan dalam Islamisasi ini ada beberapa macam yang pertama yaitu jalur perdagangan artinya proses penyebaran Islam dilakukan bersamaan dengan kegiatan perdagangan, pedagang yang datang dari negara Islam mulai menyebarkan ajaran agamanya sambil berdagang karena dalam perdagangan akan terjadi interaksi antara pedagang dan juga penduduk asli. Jalur selanjutnya yaitu jalur perkawinan, jalur ini akan mempercepat Islamisasi dengan caranya yaitu dengan mengIslamkan para putri penguasa wilayah yang akan memunculkan penguasa Islam di wilayah tersebut. Beberapa jalur itu menjadi jembatan yang mempercepat proses Islamisasi di wilayah Asia Tenggara dan dengan adanya jalur jalur ini membuat proses Islamisasi menjadi lebih damai dan lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, perkembangan Islam di Asia Tenggara telah membentuk peradaban yang inklusif dan berkelanjutan melalui proses sejarah yang damai, melibatkan jalur perdagangan, ulama, dan kerajaan-kerajaan seperti Malaka serta Aceh yang memperkuat pengaruhnya di bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Agama Islam beradaptasi tanpa paksaan, menyatu dengan budaya lokal melalui pendekatan budaya yang bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hapsak Setiawan, R. S. (2024). *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*. 4(February), 4–6.
- Alfil Laila, Athiyah Elfakhira, Danish Rahma Yuliza, U. A.-F. (2024). Menyikapi Peradaban Islam Di Asia Tenggara. *Kultura*, Vol.2 No.1, 757.
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Ari, F. L. W., Maulana, M. S., Farhana, F., Aisyi, R. R., & Nurjanah. (2024). Jalur Perdagangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Sejarah Islam*, 3(2), 91–99.
- Asror, M., Mahfudloh, R. I., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2023). Educational Innovation of Islamic Boarding Schools in Indonesia and Malaysia in Facing the 21st Century Challenges. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 27–50. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i1.8802>
- Baiti, R. R. A. (2014). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Wardah*, 15(2), 133–143.
- Evers, H. D. (2016). Nusantara: History of a concept. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 89(January 2016), 3–14. <https://doi.org/10.1353/ras.2016.0004>
- Gartiwa, M., & Rohmah, D. S. (2024). VERNACULAR MORPHOLOGY BASED ON REVITALIZATION IN THE CONTEXT OF ISLAMIC SUSTAINABILITY Case study: Kampung Adat (Indigenous Village) Mahmud, Bandung District, West Java. *Journal of Islamic Architecture*, 8(2), 450–468. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i2.20931>
- Haikal, M., Wahyudin, Y. A., & Mahmuluddin. (2024). Indonesia's Maritime Diplomacy (Case Study: Maritime Terrorism in the Sulu-Sulawesi Seas). *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2), 2024.

- Hak, N. (2024). the Islamic Intellectual Network Between Nusantara and Central Asia in the 19Th and 20Th Century: an in-Depth Analysis of Intellectual Traces, Genealogy and Knowledge Transfer. *Islamic History and Literature*, 2(2), 92–107. <https://doi.org/10.62476/ihl22.92>
- Hidayah, W., & Batubara, C. (2022). Studi Kawasan Dalam Sejarah Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3(1), 63–76.
- Ibrahim, N., & Shah, F. A. (2020). The Islamic Influences in Malay Manuscripts Writing: An Overview of Some Selected Manuscripts Pengaruh Islam dalam Penulisan Manuskrip Melayu: Gambaran daripada Manuskrip Terpilih. *Sains Insani*.
- Islam, R., & Tenggara, A. (2014). ISLAM DI ASIA TENGGARA Oleh: Rahmawati Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Rihlah*, II(1), 107.
- Kusnadi, Rama, B., & Rusydi Rasyid, M. (2022). Proses Perkembangan Islam Di Nusantara, Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal Di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(2), 75–91.
- Lubis, M., Irwanto, I., Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. (2022). Analisis Teori Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(1), 49–60. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.196>
- Mahamid, M. N. L. (2022). Islam Dalam Bingkai Sejarah Asia Tenggara: Perspektif Saifullah Dalam Buku Ski Di Asia Tenggara. *Historis / FKIP UMMat*, 7(1), 46. <https://doi.org/10.31764/historis.v7i1.8725>
- Mawarni, U. K., Arifi, A., & Fatkhan, M. (2025). Penyebaran Peradaban Islam di Asia Tenggara. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1359–1364. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5218>
- Muhammad Basri, A. W. (2019). Masuknya Islam Ke Nusantara. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 27(2), 58–66.
- Permatasari, I., & Hudaidah. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9.
- Pritania, N., Safriza, N. F., & Afrianti, V. (2025). Jejak Islam di Asia Tenggara : Kedatangan Hingga Pertautan Kebudayaan Serta Watak dan Karakteristik Islam di Asia Tenggara Pendahuluan Metode. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 29(1), 86–96. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.1752>
- Saputra, D. (2024). Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.69836/inspirasi-jpk.v1i1.42>
- Saputra, D., & Seprina, R. (2024). Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.69836/inspirasi-jpk.v1i1.42>
- Watik Dwi Astuti. (2022). Peradaban Islam di Asia Tenggara. 5, 777(8.5.2017), 2005–2003.